

## Efektivitas *Shaping-Token Economy* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunagrahita Ringan

Siska Ulandara<sup>1</sup>, Marlina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email : siskaulandara96@gmail.com

### Kata kunci:

intellectual disability,  
learning motivation,  
shaping-token economy

### ABSTRACT

This article contains the results of research on the effectiveness of shaping-token economy in increasing learning motivation of children with intellectual disability in class II of SLB Gema Insani Padang. Which is raised from the existing problems in the field, a second grade of children with intellectual disabilities in SLB Gema Insani Padang who do not have the motivation to learn, especially in terms of working on tasks and activities during the learning hours. This research is a single subject research (SSR) with A-B-A design. The research subjects were mild mentally retarded children with data collection techniques is direct observation. Data were analyzed using graphic visual data analysis techniques. Based on the results of the analysis in conditions and analysis between conditions. This study observed three conditions, namely baseline conditions before intervention (A1), during intervention (B) and baseline after intervention (A2). Stating that mild mental retardation learning motivation increased after intervention. It is proven that Shaping-token economy is effective in improving the learning motivation of children with intellectual disability. So the teacher can apply the shaping-token economy technique in classroom learning.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan dibawah anak normal lainnya dan sulit berfikir abstrak serta kebanyakan dari anak ini kurang termotivasi dan cepat bosan dalam belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Binahadayati, & Muhammad, 2017) menyatakan bahwa anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajaran memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai kebutuhan khusus anak, salah satu tujuan pendidikan khusus seharusnya mempersiapkan anak akan persatuan dan sosialnya. Sedangkan menurut (Marlina, 2015) anak tunagrahita ringan (intelektual ringan) mereka masih memiliki keterampilan adaptif tergantung bagaimana latihan, motivasi, pengalaman, lingkungan sosial mengayomi mereka. Pentingnya Motivasi belajar bagi anak tunagrahita karena dapat mendorong timbulnya tingkah laku dan dapat mempengaruhi serta mengubah tingkah laku (Hamalik, 2015)

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SLB Gema Insani Padang pada seorang anak tunagrahita ringan yang selalu tidur di jam pembelajaran. anak ini adalah salah satu murid pindahan dari sekolah dasar, anak ini dipindahkan ke SLB Gema Insani dikarenakan sudah terlalu sering tidak naik kelas. Rutinitas yang dilakukan pada pagi hari di SLB Gema Insani yaitu berbaris sebelum masuk kelas, anak yang berinisial R selalu datang tepat waktu ke sekolah dan ikut serta dalam berbaris. Dalam berbaris anak-anak membaca ayat pendek dan pancasila setelah itu mereka memasuki kelas masing-masing sesampainya dikelas mereka bersama guru melafalkan asmaul husnah. Selanjutnya mereka memulai pelajaran di kelas masing-masing.

Seorang anak yang berinisial R mengikuti pelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam kelas, apabila anak diberi tugas dia ingin sekali cepat selesai dan setelah selesai dia tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya lagi, tak lama kemudian anak mulai merasa bosan, tidak bisa fokus dan mengambil ancang-ancang untuk tidur, anak sering tidur pada jam pembelajaran, sering keluar kelas, tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang di jelaskan oleh gurunya ,tergesa-gesa atau ingin cepat selesai jika mengerjakan tugas dan tidak percaya diri saat belajar. Kemudian penulis melakukan wawancara kepada guru kelas dan memperoleh informasi bahwa anak tunagrahita ringan yang ada dikelas II ini memang tidak termotivasi dalam belajar dia lebih sering tidur serta tidak mendengarkan orang disekelilingnya jika dia sudah tidur. Anak akan bangun dari tidurnya apabila istirahat makan dan akan kembali tidur apabila bel masuk berbunyi lalu akan bangun ketika ojek jemputannya datang.

Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan metode ceramah, demonstrasi, memberikan anak tersebut tugas serta selalu mengajak anak untuk aktif dalam pembelajaran tetapi sampai saat ini anak masih tidak ada perubahan. Maka dari itu penulis mencoba mencari solusi dari masalah yang dialami anak tersebut. Penulis ingin meningkatkan motivasi belajar anak dengan teknik *shaping-token economy*. Karena teknik ini belum pernah di cobakan oleh guru kepada anak.

*Shaping* digunakan untuk membentuk perilaku baru yang belum pernah dilakukan oleh individu, dengan cara diberikan suatu penguatan atau reinforcement ketika anak sudah mulai mendekati perilaku yang diinginkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faz, 2015) menyatakan bahwa program modifikasi perilaku (*shaping*) ini telah berhasil membentuk perilaku meminta tolong pada orang lain untuk menyeberang jalan pada partisipan.

Teknik *token economy* diberikan untuk penguatan tingkah laku yang di tujukkan seorang anak, yang disesuaikan dengan target yang telah disepakati, dengan imbalan hadiah untuk penguatan secara simbolik. Anak diberi imbalan apabila anak berpartisipasi pada jam pembelajaran dengan memberikan kepingan berupa bintang atau stempel yang nantinya ditukarkan dengan hadiah yang disukai anak seperti buku gambar, pensil warna, uang dan lain-lain (Komalasari, Wahyuni, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan telah menggunakan teknik *token economy* untuk meningkatkan atensi pada anak ADD oleh (Rahmawati, 2013) menyatakan bahwa secara keseluruhan teknik *token economy* dapat meningkatkan perhatian dalam mengerjakan tugas sekolah pada anak ADD. Serta hasil penelitian (Lolich, McLaughlin, & Weber, 2012) menyatakan bahwa penggabungan antara *reading racetracks*, *direct instruction precision teaching* dan teknik *Token economy* dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak kesulitan belajar.

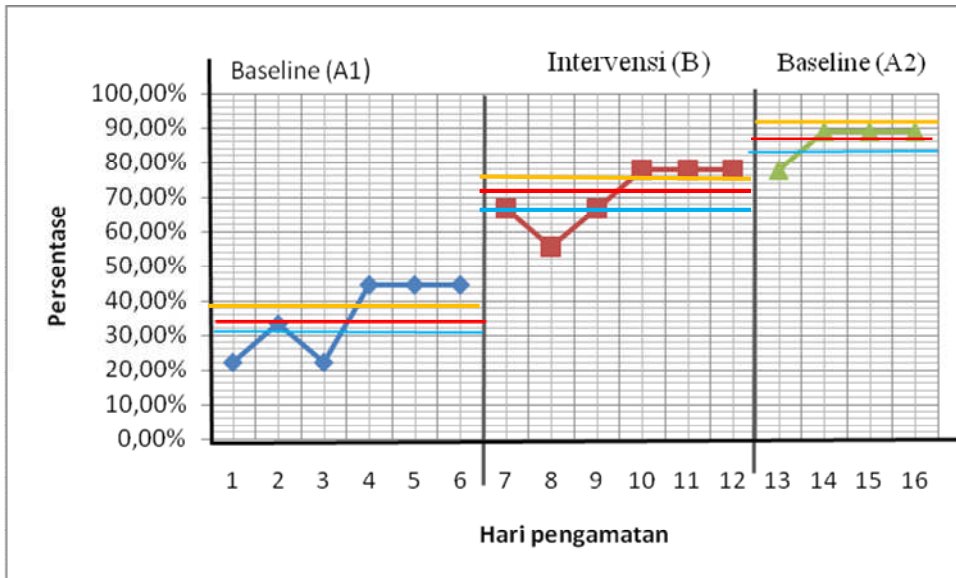
## Metode

Disain penelitian A-B-A dengan satu orang subjek yaitu anak tunagrahita ringan kelas II di SLB gema Insani Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui pencatatan data dengan observasi langsung. Yang diukur dengan persentase dari format penilaian. Prilaku yang diamati pada anak yakni; menyelesaikan tugas, mengerjakan pr, mencatat tugas sesuai perintah, tidak mengganggu teman, bertanya bila tidak mengerti, berdiskusi dengan teman, tidak keluar saat jam pembelajaran, tidak tidur, dan tidak bermain saat jam pembelajaran berlangsung. Target behavior diukur dengan persentase, dan data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah anak selama 16 kondisi yaitu enam fase *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), enam fase *intervensi* (B), dan empat fase *baseline* setelah tidak lagi diberi *intervensi* (A2). Pengukuran di lakukan secara bertahap, setelah *baseline*(A1) mendapat kan yang yang stabil baru dilanjutkan dengan *intervensi* (B) agar perlakuan yang diberikan kepada anak dapat

meningkat dengan baik dan sampai mendapatkan nilai stabil barulah dilanjutkan dengan perlakuan *baseline* (A2) atau setelah tidak lagi diberikan perlakuan sampai hasilnya stabil barulah penelitian di hentikan.



**Gambar 8. Grafik Kecenderungan Stabilitas**

Keterangan :

- = batas atas
- = mean level
- = batas bawah

penelitian ini yang menjadi subjek tunggal ialah anak tunagrahita ringan yang berinisial R, jenis kelamin laki-laki, usia 10 tahun, kelas II/C yang bersekolah di SLB Gema Insani Padang, siswa mengalami permasalahan dalam motivasi belajar. Baseline sebelum diberi intervensi anak mendapat nilai 22,22%, 33,33%, 22,22%, 44,44%,44,44%,dan 44,44%. setelah melakukan enam kali pengamatan nilai anak sudah stabil maka baru lah dilanjutkan ketahap pemberian intervensi.

Intervensi dengan teknik *shaping-token economy* diberikan kepada anak sebanyak enam kali pertemuan dengan nilai 66,66%, 55,55%, 66,66%, 77,77%, 77,77% dan 77,77%. Dengan pemberian intervensi ini anak mengalami peningkatan, maka pemberian intervensi dihentikan.

Selanjutnya dilakukan pengamatan pada anak setelah tidak lagi diberikan intervensi atau tanpa diberikan *shaping –token economy*, anak menunjukkan perubahan yang membaik dengan nilai 77,77%, 88,88%, 88,88% dan 88,88%. Dengan empat kali pengamatan.

Pada kondisi *baseline* (A1) kemampuan anak berkisaran antasa 22,22 % - 44,44%. *Intervensi* (B) data kemampuan anak mengalami peningkatan dengan perolehan skor pada level stabil sebesar 77,77%. Dan pada kondisi *baseline* (A2) kemampuan anak masih mengalami peningkatan dengan perolehan skor stabil berada pada titik 88,88%.

Dijelaskan bahwa persentase stabilitas sebelum diberikan intervensi (A1) tidak stabil karena memiliki persentase kecil dari 85% yaitu (A1) 16,67%. Pada kondisi intervensi (B) saat menggunakan teknik *shaping-token economy* persentase stabilitas juga tidak stabil karena kecil dari 85% yaitu (B)

33,33% . dan pada kondisi baseline saat tidak diberikan perlakuan juga menempati kondisi tidak stabil yaitu (A<sub>2</sub>) 75%.

Kecenderungan arah pada kondisi baseline (A<sub>1</sub>) menunjukkan arah dalam meningkatkan motivasi belajar manpu sedikit meningkat, hal ini terlihat dari garis yang menghubungkan titik temu antara (2a) dan (2b), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline (A<sub>2</sub>) juga menunjukan peningkatan.

Level stabilitas dan rentang dapat ditentukan dengan melihat data terendah dan data tertinggi pada setiap kondisi. Pada kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) data terendah ada pada titik 22,22 % dan data tertingginya ada pada titik 44,44%. *Intervensi* (B) data terendah ada pada titik 55,55% dan data tertinggi ada pada titik 77,77%. Pada kondisi *baseline* (A<sub>2</sub>) data terendah ada ada titik 66,66% dan data tertingnya ada pada titik 88,88%. Level perubahan data pada kondisi ini menunjukkan perubahan secara positif.

Pelaksanaan pada desain A-B-A ini, mula-mula dilakukannya pengukuran pada fase baseline (A<sub>1</sub>) pada periode waktu tertentu, lalu dilakukan pengukuran pada fase intervensi (B), dan dilakukan lagi pada fase baseline yang kedua (A<sub>2</sub>) setelah diberikannya intervensi. Pengukuran pada baseline kedua dilakukan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat

## Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas terbukti bahwa *shaping-token economy* dapat meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita ringan. Jika penelitian ini menerapkan *shaping* seperti (Kaur & Kumar, 2015) menggunakan *shaping* pada anak tunagrahita dalam kemampuan memasang baju; *shaping* menurut (Faz, 2015) merupakan pembentukan perilaku baru dengan cara pemberian reinforcer pada setiap tahapan perilaku; (Kaur & Kumar, 2015) menggunakan *shaping* pada anak autis dalam meningkatkan durasi berinteraksi yang meminta perhatian anak autis. Sedangkan *token economy* penerapannya seperti, (Rahmawati, 2013) *token economy* bertujuan mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi instrinsik, dengan cara ini diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi ganjaran untuk memelihara tingkah laku yang baru. (Purbaningrum, 2016) menerapkan *token economy* pada permasalahan mengurangi perilaku stimulasi (mengepakan tangan) pada anak autis; penelitian (Lolich et al., 2012) menyatakan bahwa penggabungan antara *reading racetracks*, *direct instruction precision teaching* dan teknik *Token economy* dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak kesulitan belajar; (Muriyawati, 2016) pada anak perilaku pada anak sekolah dasar dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian dari Muriyawati serta Lolich, McLaughlin, & Weber yang menggunkan *Token economy* digabungkan dengan *reading racetracks*, *direct instruction precision teaching* sedangkan peneliti menggunakan *Shaping* yang digabungkan dengan *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar aak tunagrahita ringan.

Dari beberapa penelitian diatas terbukti bahwa *shaping* dan *token economy* tidak hanya efektif digunakan untuk anak berkebutuhan khusus, karena banyak orang menggunakan *shaping* dan *token economy* pada subjek dan perilaku yang berbeda, seperti pada anak SD, anak TK, anak-anak dan remaja. dan bisa di terapkan pada berbagai usia dan berbagai karakteristik anak yang berbeda-bed baik anak berkebutuhan khusus ataupun tidak.

Penelitian ini dilakukan pada seorang anak tunagrahita ringan dengan inisial R Yang duduk di kelas II SLB Gema Insani Padang dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita ringan. Penelitian dilakukan pada tiga fase dengan total sebanyak 16 sesi. Fase baseline dilakukan sebanyak 6 sesi dan di dapat hasil berkisaran antasa 22,22 % - 44,44% dalam waktuk 90 menit. Kondisi *intervensi* dilakukan sebanyak 6 sesi dan motivasi belajar pada anak tunagrahita meningkat sebesar 77,77%. Dan pada kondisi *baseline* kedua kemampuan anak masih mengalami peningktan dengan perolehan level stabil berada pada titik 88,88%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak tunagrahita ringan di SLB Gema Insani Padang, terbukti bahwa *shaping-token economy* efektif. Penelitian ini relevan dengan dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita ringan. Penelitian ini relevan dengan penelitian (Lolich, McLaughlin, & Weber, 2012) dalam jurnal *Academic Research International*, menyatakan bahwa penggabungan antara *reading racetracks*, *direct instruction precision teaching* dan teknik *Token economy* dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak kesulitan belajar.

Modifikasi yang digunakan oleh peneliti adalah *shaping-token economy* yaitu Penggabungan teknik *shaping-token economy* yang dimaksud penelitian disini adalah pembentukan kebiasaan anak dalam pembelajaran di kelas bagi anak tunagrahita ringan, perilaku ini dibentuk dengan menggunakan langkah-langkah yang secara berurutan, ketika anak mampu melaksanakan hingga selesai atau dengan aturan-aturan tertentu yang diberikan penulis maka anak akan diberikan token atau stempel yang nantinya dapat ditukarkan dengan makanan ataupun benda kesukaan anak. Penggunaan token akan dikurangi jika sudah terbentuk tujuan perilaku yang diinginkan dari hari ke hari hingga membentuk suatu kebebasan tanpa diberikannya token tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menukarkan stempel yang di dapat anak dengan hadiah atau benda kesukaan anak. dari hasil pengamatan yang dilakukan pada fase baseline kedua anak sudah terbiasa tanpa diberikan hadiah dan motivasi belajar anak sudah meningkat dalam pembelajaran di dalam kelas.

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak tunagrahita kelas II di SLB Gema Insani Padang yang menggunakan teknik *shaping-token economy* dinyatakan telah efektif dalam pembelajaran. jadi guru perlu menerapkan teknik *shaping-token economy* dalam pembelajaran di dalam kelas.

### Daftar Rujukan

- Faz, G. O. (2015). Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan. *Psikologi Tabularasa*, 10(2), 236–247.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran* (cetakan kelima belas). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kaur, G., & Kumar, M. (2015). *Effect of Stimulus Shaping & Prompting in Developing Dressing Skills in Trainable Mentally Challenged Children among Age Group of 6-12 Years*.
- Komalasari, Wahyuni, dan karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Lolich, E., McLaughlin, T. F., & Weber, K. P. (2012). the Effects of Using Reading Racetracks Combined With Direct Instruction Precision Teaching and a Token Economy To Improve the Reading Performance for a 12-Year-Old Student With Learning Disabilities \*. *Academic Research International*, 3(2), 245–252.
- Marlina, M. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional* (edisi revisi). Padang: UNP Press.
- Muriyawati, & F. A. R. (2016). Pengaruh Pemberian Token Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).

- Purbaningrum, N. N. S. dan E. (2016). Teknik Token Economic Untuk Mereduksi Perilaku Self Stimulation Pada Anak Autis Di Play Group / Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–7.
- Rahmawati, K. R. (2013). Token Economy untuk meningkatkan atensi pada anak Attention Deficit Disorder, *Jurnal Prosedia Studi Kasus dan Intervensi*, 1(1), 36–40.
- Sari, S. F. M., Binahadayati, & Muhammad, B. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta), 4(2), 129–389. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14273/6900>